

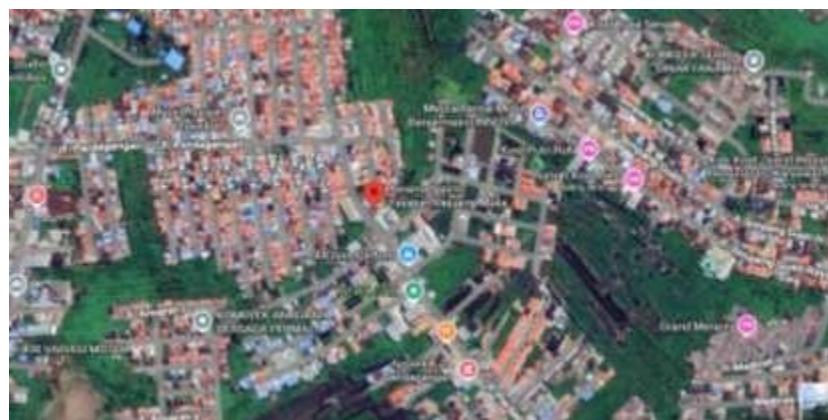
## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Umum dan Profil Yayasan Pejuang Mulia**

Yayasan Pejuang Mulia merupakan sebuah lembaga sosial yang berlokasi di Jl. Perdagangan Komp. HKSN Permai No. 589-590 Blok IIA Alalak Utara, Banjarmasin Utara. Selain itu juga ada empat asrama yatim dan dhuafa di berbagai tempat. Diantaranya Asrama Putra di Jalan Gunung Sari Raya, Kelurahan Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Asrama Putri di Jalan Perdagangan, Kelurahan Kuin Utara, kecamatan Banjarmasin Utara. Asrama Pelaihari di Jalan Kol Soepirman Seberang RTH Taman Kijang Mas, dan Rumah Entrepreneur Yatim di Jalan Kinibalu, Banjarmasin.



Gambar 4.1 Lokasi Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin

Yayasan Pejuang Mulia adalah organisasi sosial keagamaan yang berlokasi di Desa Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Yayasan ini memiliki berbagai aset dan fasilitas di sekitarnya, dengan batas operasional yang terintegrasi dalam lanskap perkotaan Banjarmasin. Secara umum, batas wilayah terdekat dari pusat kegiatan Yayasan Pejuang Mulia adalah sebagai berikut:

Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Alalak Utara

Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Alalak Selatan

Barat: Berbatasan dengan area di sekitar Sungai Barito

Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Kuin Utara



Gambar 4.2 Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin

Yayasan Pejuang Mulia (YPM) adalah organisasi sosial yang saat ini beroperasi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Yayasan ini merupakan inisiatif dari sekelompok orang yang berkomitmen untuk memberikan dampak signifikan di bidang sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. Yayasan ini didirikan karena semangat dan tekad sekelompok orang yang berdedikasi pada kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat, khususnya dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada anak yatim dan kaum kurang mampu. Seiring waktu, yayasan ini telah berkembang dan berkonsentrasi pada tujuannya untuk menjadi lembaga terkemuka, paling andal, dan paling profesional dalam memproses donasi dan

melaksanakan kegiatan perawatan, pendidikan, dan sosial keagamaan.

Yayasan Pejuang Mulia di Banjarmasin berawal dari gerakan kesadaran sosial, secara resmi didirikan pada tahun 2012, dan sejak itu berkomitmen untuk memberikan manfaat bagi masyarakat melalui berbagai inisiatif unggulannya. Para pendirinya berasal dari Jawa Barat tetapi diterima di Kalimantan. Yayasan Pejuang Mulia secara resmi didirikan pada tahun 2012 dan terus beroperasi di bawah kepemimpinan ketuanya, Ali Ramdani.

#### 1. Visi Yayasan Pejuang Mulia

Terwujudnya panti asuhan yang berbasis pesantren dan keterampilan untuk mencetak generasi yang memiliki imtaq, menguasai IPTEK, terampil, mandiri dan berakhhlak mulia.

#### 2. Misi Yayasan Pejuang Mulia

- a. Menjalankan Panti Asuhan Pejuang Mulia yang berbasis pesantren dan keterampilan.
- b. Memberikan pendidikan agama dan kesalehan, pengetahuan ilmiah, kemampuan teknologi, dan keterampilan kepada anak-anak asuh untuk mengembangkan kesalehan dan kemandirian.
- c. Memberikan layanan pengasuhan kepada anak-anak asuh sesuai dengan hak-hak anak dan kerangka pengasuhan yang berkelanjutan.
- d. Meningkatkan kemampuan anak-anak asuh sesuai dengan bakat dan minat unik mereka.
- e. Meningkatkan kemampuan, lembaga, dan layanan rumah asuh bagi kaum kurang mampu di luar batas-batasnya.

- f. Bekerjasama dengan instansi/Lembaga lain dalam meningkatkan pelayanan asuhan.
  - g. Menjadikan panti sebagai laboratorium kader Lembaga, agama, bangsa yang berkualitas.
3. Tujuan Yayasan Pejuang Mulia
- a. Mengembangkan potensi anak-anak asuh untuk mencapai perkembangan optimal sesuai dengan bakat dan minat unik mereka.
  - b. Memberikan layanan pengasuhan anak asuh yang selaras dengan hak dan tanggung jawab anak.
  - c. Membina kader YPM yang memiliki keahlian khusus.
  - d. Meningkatkan sumber daya keuangan untuk pengelolaan panti asuhan.
  - e. Meningkatkan administrasi panti asuhan yang profesional, transparan, dan akuntabel, sesuai dengan persyaratan layanan perawatan anak yang ditetapkan oleh organisasi kesejahteraan anak.



Gambar 4.3 Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Pejuang Mulia

#### 4. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.



Gambar 4.4 Struktur Organisasi Yayasan Pejuang Mulia

## **2. Data Jumlah Anak Asuh Asrama Putra Yayasan Pejuang Mulia**

### **Banjarmasin**

Asrama Putra di Jalan Gunung Sari Raya, Kelurahan Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Berdasarkan hasil observasi penelitian, jumlah anak asuh Putra pada tahun 2025 berjumlah 7 orang.

No	Nama	Umur	Kelas	Asal sekolah
1.	Akhmad Rizky Sholihin	9 Tahun	3 MI	MI Al Muhajirin
2	Dhedy Riady	14 Tahun	3 SMP	At Tabiat
3	Imam Bukhori	12 Tahun	4 MI	MI Al Muhajirin
4	Muhammad Dandit	12 Tahun	2 MI	MI Al Muhajirin
5	Muhammad Deni	13 Tahun	7 MTS	Madrasah tsanawiyah Nurul Ulum
6	Muhammad Rifani	12 Tahun	3 MI	MI Al Muhajirin
7	Muhammad Rozaky	11 Tahun	4 SD	SDN Mawar 7

Tabel 4.1 Data Anak Asuh Putra

## **3. Data Jumlah Anak Asuh Asrama Putri Yayasan Pejuang Mulia**

### **Banjarmasin**

Asrama Putri beralamat di Jalan Perdagangan, Kelurahan Kuin Utara, kecamatan Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi penelitian, jumlah anak asuh Putri pada tahun 2025 berjumlah 11 orang.

Tabel 4.2 Data Anak Asuh Putri

No	Nama	Umur	Kelas	Asal sekolah
1.	Anisa Nur Eka Putri	7 Tahun	1 MI	MI Al Aman
2.	Kansa Karimatus Shabira	7 Tahun	1 MI	MI Al Aman
3.	Inara Maleka Aswan	8 Tahun	2 MI	MI Al Aman
4.	Lutfia Habibatussolehah	8 Tahun	2 MI	MI Al Hamid
5.	Risda Damayanti	9 Tahun	3 M	MI Al Aman
6.	Indah Dian Safitri	10 Tahun	5 MI	MI Al Hamid
7.	Siti Khodijah	10 Tahun	3 MI	MI Al Aman
8.	Shamira	10 Tahun	5 MI	MI Al Hamid
9.	Leanti Safitri Aurora Arini Karin	11 Tahun	4 MI	MI Al Aman
10.	Syifa Asfiya	11 Tahun	5 MI	MI Al Aman
11.	Sariah Sakila Salsabila	18 Tahun	12 SMA	SMA-N 8

## B. Hasil Penelitian

### 1. Asrama Putra Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin

#### a. Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan

##### Shalat

Di Yayasan Pejuang Mulia, semua anak asuh laki-laki wajib mengikuti salat berjamaah di asrama pusat, yang dipimpin oleh kepala asrama. Hal ini difasilitasi oleh para pengasuh yang secara konsisten memulai sesi salat, sementara kepala asrama secara aktif memanggil anak-anak asuh ke area komunal. Informasi ini

diperkuat oleh percakapan selanjutnya dengan pengawas asrama Yulia Ulfah:

*“Di banguni anak-anak tebiasa mandi subuh habis itu sudah adzan itu langsung shalat sunnah dulu selesai shalat sunnah 2 rakaat habis itu langsung laki ulun yang jadi imam nya nah jadi berjamaah terus Insyaallah shalat dengan anak-anak sampai dzikir pagi”<sup>54</sup>*

“Di bangunkan anak-anak karena terbiasa mandi subuh setelah itu waktu azan maka lebih dulu melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat setelah itu suami saya yang jadi imam shalat secara berjamaah yang insyaallah terus di ikuti anak-anak sampai dzikir pagi”

Dalam kegiatan bimbingan doa jemaat, para pengasuh yang ditunjuk bertanggung jawab untuk mengawasi dan mendampingi anak-anak asuh, khususnya mereka yang masih kecil. Pengawasan ini dilakukan agar pelaksanaan shalat dapat berlangsung dengan tertib, khusyuk, dan sesuai dengan tuntunan. Apabila terdapat anak asuh yang bercanda atau mengganggu jalannya shalat, pengasuh segera memberikan peringatan secara halus melalui isyarat, seperti perintah untuk diam, sehingga tidak mengganggu jamaah lainnya. Selain menjaga ketertiban, pembimbing juga berperan dalam memperhatikan dan mengoreksi pelaksanaan shalat anak asuh yang belum tepat. Misalnya, ketika anak membentangkan sajadah yang tidak menghadap ke arah kiblat, pembimbing dengan sigap memberikan arahan dan pembetulan agar anak terbiasa melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan syariat. Melalui bimbingan yang berkesinambungan ini, diharapkan anak

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan YU, Ibu Asrama, 6 Februari 2025

asuh dapat memahami tata cara shalat yang benar sekaligus menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah.

Pembina menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memastikan anak-anak tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menjalankan shalat dengan benar dan penuh kesadaran. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan mempraktikkan secara langsung gerakan dan bacaan shalat, sehingga anak-anak dapat melihat contoh yang benar dan menirukannya secara tepat. Setelah itu, anak-anak diminta untuk mempraktikkan kembali gerakan dan bacaan shalat di hadapan pembina agar dapat dilakukan evaluasi serta koreksi apabila masih terdapat kesalahan. Selain pendekatan praktik, pembina juga memberikan ruang yang terbuka bagi anak-anak untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, baik terkait hukum, bacaan, maupun tata cara shalat, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif. Di samping itu, anak-anak yang lebih senior atau sudah mahir dalam pelaksanaan shalat dilibatkan untuk membantu membimbing adik-adiknya. Metode ini tidak hanya mempermudah proses pembinaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling membantu antar anak asuh dalam kegiatan ibadah.

Proses pembinaan shalat biasanya dibagi ke dalam beberapa fase yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bertahap. Pada fase pengenalan, yang ditujukan bagi anak usia dini, pembinaan difokuskan pada upaya menciptakan suasana yang menyenangkan dan ramah tanpa adanya unsur paksaan. Tujuannya adalah agar anak merasa nyaman, aman, dan senang berada di lingkungan masjid sehingga tumbuh

rasa cinta terhadap kegiatan ibadah sejak dini. Selanjutnya, pada fase instruksi yang umumnya dimulai pada usia sekitar tujuh tahun, anak mulai diberikan perintah dan pengajaran yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, pembina mengenalkan materi dasar shalat, seperti rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, serta membimbing anak agar bacaan shalatnya semakin lancar dan benar. Adapun pada fase pembiasaan atau fase konsistensi, pembinaan diarahkan pada penerapan jadwal shalat berjamaah secara rutin dan berkesinambungan. Tidak hanya shalat wajib, anak juga dibiasakan melaksanakan shalat sunnah, seperti shalat Dhuha, sebagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan pelaksanaan ibadah, pembina menerapkan berbagai strategi yang bersifat edukatif dan membangun kesadaran anak. Salah satunya adalah dengan menjelaskan manfaat shalat menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menyentuh hati, sehingga anak dapat memahami bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga memiliki nilai kebaikan bagi kehidupan mereka. Selain itu, pembina memberikan pujian, motivasi, atau hadiah kecil kepada anak-anak yang rajin dan disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah sebagai bentuk apresiasi dan penguatan perilaku positif. Sebaliknya, bagi anak yang melanggar aturan atau kurang disiplin, pembina memberikan teguran atau hukuman yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara keras, dengan tujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri. Di samping itu, pembina juga melakukan kontrol secara rutin terhadap kehadiran anak dalam

shalat berjamaah untuk memastikan konsistensi pelaksanaan ibadah serta sebagai bahan evaluasi dalam pembinaan keagamaan yang berkelanjutan.

### **b. Sistem Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asrama, ada sistem yang dijalankan untuk bimbingan shalat sehingga berpengaruh terhadap kedisiplinan shalat. Hal ini didukung hasil wawancara dengan Bapak Asrama sebagai berikut:

*“Pertama, program bimbingan rutin dilakukan berdasarkan jadwal yang jelas.*

*Bimbingan harian dilaksanakan pada waktu shalat wajib, yaitu Subuh, Ashar, Maghrib, dan Isya. Setelah shalat, biasanya diberikan ceramah singkat atau kultum. Selain itu, ada program mingguan berupa pembelajaran khusus, seperti tajwid bacaan shalat dan fiqih dasar, yang dilaksanakan secara berkala, misalnya dua kali dalam sebulan pada akhir pekan”.*

*“Kedua, proses pengajaran dilakukan secara bertahap dan terarah. Pembimbing menjelaskan materi tentang syarat sah, rukun, dan hikmah shalat. Selanjutnya, anak-anak mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat secara bergiliran di depan pembimbing untuk diperiksa kebenarannya. Anak yang lebih besar atau sudah lancar juga membantu membimbing adik-adiknya dengan pengawasan pembina”.*

*“Ketiga, pengendalian dan kedisiplinan diterapkan dengan baik. Lembaga memiliki aturan yang harus dipatuhi, seperti ketepatan waktu hadir di masjid, kerapian pakaian, dan sikap selama shalat. Pembina memantau perkembangan setiap anak, memperbaiki bacaan yang masih kurang tepat, serta memberikan arahan dan motivasi. Jika ada anak yang melanggar aturan, akan diberikan*

*teguran atau hukuman yang bersifat mendidik agar anak belajar bertanggung jawab”.*<sup>55</sup>

Pelaksanaan program bimbingan keagamaan dirancang secara terencana dan terstruktur melalui penetapan jadwal yang jelas dan berkesinambungan. Bimbingan rutin harian dilaksanakan beriringan dengan pelaksanaan shalat wajib, yaitu shalat Subuh, Ashar, Maghrib, dan Isya, sehingga anak terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Setelah shalat berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah singkat atau kultum yang bertujuan untuk menambah pemahaman keagamaan, memberikan nasihat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak secara sederhana namun bermakna. Selain kegiatan harian, program ini juga dilengkapi dengan bimbingan mingguan yang bersifat lebih mendalam, seperti pembelajaran tajwid bacaan shalat dan fiqih dasar. Kegiatan mingguan ini dilaksanakan secara berkala, misalnya dua kali dalam sebulan pada akhir pekan, agar anak memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aspek teknis dan hukum dalam ibadah, sehingga kualitas pelaksanaan shalat mereka semakin baik dan sesuai dengan tuntunan.

Pengajaran shalat dilaksanakan secara bertahap dan terarah agar anak dapat memahami materi dengan baik serta mampu mempraktikkannya secara benar. Tahap awal dilakukan dengan pemberian penjelasan materi oleh pembimbing mengenai syarat sah shalat, rukun shalat, serta hikmah pelaksanaan shalat, sehingga anak tidak hanya mengetahui tata caranya, tetapi juga memahami makna

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan AR, Ketua yayasan Pejuang Mulia, 6 Februari 2025

dan tujuan ibadah tersebut. Setelah penyampaian materi, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung gerakan dan bacaan shalat secara bergiliran di hadapan pembimbing. Praktik ini bertujuan untuk memastikan kebenaran pelaksanaan shalat serta memudahkan pembimbing dalam memberikan koreksi dan arahan apabila masih terdapat kesalahan. Selain itu, anak-anak yang usianya lebih besar atau sudah lancar dalam melaksanakan shalat turut dilibatkan untuk membantu membimbing adik-adiknya. Keterlibatan ini dilakukan tetap di bawah pengawasan pembina, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan di antara anak-anak.

Pengendalian dan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah diterapkan secara konsisten dan terarah. Lembaga menetapkan sejumlah aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap anak, seperti datang ke masjid tepat waktu, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, serta menjaga sikap dan ketertiban selama pelaksanaan shalat. Aturan-aturan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan disiplin dan sikap hormat terhadap ibadah. Selain penegakan aturan, pembina juga berperan aktif dalam memantau perkembangan setiap anak, baik dari segi kehadiran, sikap, maupun kemampuan membaca dan melaksanakan shalat. Pembina memberikan bimbingan dengan memperbaiki bacaan yang masih kurang tepat serta memberikan arahan dan motivasi agar anak terus mengalami peningkatan. Apabila terdapat anak yang melanggar aturan, pembina memberikan teguran atau hukuman yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara keras, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab, kesadaran diri, dan pemahaman

akan pentingnya disiplin dalam kehidupan beribadah maupun kehidupan sehari-hari.

Sistem bimbingan ibadah shalat dilaksanakan secara terencana, teratur, dan berkelanjutan. Program bimbingan dilakukan melalui kegiatan harian dan mingguan yang disusun untuk membentuk kebiasaan ibadah pada anak. Proses pengajaran dilakukan secara sistematis dengan penjelasan materi dan praktik langsung, sehingga anak dapat memahami dan melaksanakan shalat dengan benar. Selain itu, penerapan aturan dan kedisiplinan yang jelas, disertai pengawasan serta pembinaan yang berkelanjutan, mampu menumbuhkan tanggung jawab dan sikap disiplin pada anak dalam menjalankan ibadah shalat.

## **2. Asrama Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin**

### **a. Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan**

#### **Shalat**

Seperti kegiatan di asrama putra, semua anak asuh perempuan harus mengikuti doa bersama di ruang tengah asrama. Hal ini difasilitasi oleh para pengasuh, yang sering memulai sesi doa, sementara ibu asrama secara aktif memanggil anak-anak asuh ke area umum.

Para orang tua asuh menggunakan berbagai teknik untuk membantu anak-anak memahami dan melaksanakan doa dengan benar. Salah satu metodenya adalah dengan memperagakan gerakan dan bacaan doa, sehingga anak-anak dapat mengamati dan menirunya. Anak-anak diinstruksikan untuk berlatih doa di hadapan orang tua asuh untuk mendapatkan umpan balik dan arahan. Selain itu, orang tua asuh menawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya tentang aspek apa

pun yang mereka anggap tidak jelas, termasuk peraturan dan protokol doa. Anak yang lebih besar atau sudah terampil juga dilibatkan untuk membantu membimbing adik-adiknya.

Proses pembinaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Pada tahap pengenalan untuk usia dini, pembina lebih menekankan pada penciptaan suasana yang menyenangkan tanpa paksaan agar anak merasa nyaman berada di masjid. Tahap instruksi dimulai sekitar usia tujuh tahun, di mana anak mulai diberikan arahan dan materi dasar, seperti rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, serta kelancaran bacaan. Selanjutnya, pada tahap pembiasaan, pembina menerapkan jadwal shalat berjamaah secara rutin, termasuk shalat sunnah seperti Dhuha, untuk menanamkan kedisiplinan.

Guna menjaga keberlanjutan ibadah, pembina menggunakan strategi dengan menjelaskan manfaat shalat menggunakan bahasa yang sederhana dan menyentuh. Pembina juga memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah kecil bagi anak yang rajin, serta memberikan teguran atau hukuman yang bersifat mendidik bagi anak yang melanggar aturan. Selain itu, dilakukan pemantauan secara rutin terhadap kehadiran anak dalam shalat berjamaah.

### **b. Sistem Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat**

Sistem bimbingan shalat yang dilaksanakan di asrama putri sebagai berikut:

#### 1) Program rutin

Bimbingan tidak dilakukan secara acak melainkan terjadwal untuk membentuk ritme ibadah. Bimbingan harian langsung saat waktu shalat wajib subuh, ashar, maghrib dan isya yang biasanya diikuti dengan ceramah singkat atau kultum.

Program mingguan khusus penguasaan materi seperti tajwid bacaan shalat atau fiqih dasar yang dilakukan berkala misalnya dua kali sebulan pada akhir pekan.

2) Mekanisme pengajaran sistematis

Proses penjelasan materi mengenai syarat sah rukun dan hikmah shalat. Anak secara bergiliran mempraktikkan gerakan dan bacaan di depan pembimbing untuk dinilai kebenerannya. Anak yang lebih senior atau sudah mahir dipercayakan untuk membantu mengoreksi bacaan adik-adiknya di bawah pengawasan pengasuh.

3) Sistem pengendalian dan kedisiplinan

Lembaga menerapkan aturan formal untuk menjaga konsistensi adanya aturan mengenai waktu kehadiran, kerapian pakaian dan larangan selama shalat. Pembina memantau perkembangan setiap anak melakukan perbaikan pada bacaan yang masih kurang dan memberikan penguatan. Pemberian teguran atau hukuman edukatif bagi yang melanggar aturan guna membangun tanggung jawab pribadi.

## C. Pembahasan

Lima shalat wajib harian bagi umat Islam meliputi Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Menurut penelitian, pengajaran tentang lima shalat harian merupakan salah satu kegiatan bimbingan di Yayasan Pejuang Mulia. Studi para peneliti mengkategorikan informasi ini sebagai bimbingan keagamaan.

### 1. Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat

#### Anak Yatim Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin

Kegiatan bimbingan ini, sebagaimana diuraikan dalam Bab II, mengikuti paradigma bimbingan kelompok, memfasilitasi anak-anak asuh Yayasan Pejuang Mulia dalam mempraktikkan shalat berjamaah. Metode bimbingan keagamaan

yang digunakan adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok melibatkan interaksi antara seorang profesional bimbingan dan sejumlah besar klien. Mereka menghadiri ceramah, terlibat dalam debat, dan memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. Konselor memiliki inisiatif yang signifikan dan mengambil peran instruksional.<sup>56</sup>

Proses bimbingan ibadah shalat yang dilaksanakan secara terencana, teratur, dan berkelanjutan sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak cukup hanya diberikan melalui pengetahuan, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus melalui latihan dan pembiasaan agar nilai-nilai agama tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, program bimbingan yang disusun dalam kegiatan harian dan mingguan sangat efektif untuk membangun kebiasaan ibadah shalat sejak dini.<sup>57</sup>

Proses pengajaran yang dilakukan secara sistematis melalui penjelasan materi dan praktik langsung juga sesuai dengan teori belajar *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah memahami dan menguasai suatu keterampilan apabila terlibat langsung dalam praktik. Dalam konteks bimbingan shalat, penjelasan mengenai rukun, syarat sah, dan bacaan shalat yang disertai dengan praktik langsung membantu anak memahami tidak hanya secara teori, tetapi juga secara pelaksanaan.<sup>58</sup>

Selain itu, penerapan aturan dan kedisiplinan yang jelas dalam pelaksanaan

<sup>56</sup> *Ibid*,h.57

<sup>57</sup> Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>58</sup> Dewey, John. (2004). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.

shalat berjamaah mencerminkan prinsip pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, disiplin yang konsisten dan disertai pembinaan dapat membentuk tanggung jawab dan pengendalian diri pada anak. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pembina membantu anak menyadari pentingnya menaati aturan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi, khususnya dalam menjalankan ibadah.<sup>59</sup>

Dengan demikian, sistem bimbingan ibadah shalat yang terstruktur, sistematis, dan disertai kedisiplinan yang konsisten tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam melaksanakan shalat dengan benar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada anak.

## **2. Sistem bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat Anak Yatim Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin**

Sistem bimbingan yang dilaksanakan berpengaruh langsung terhadap kedisiplinan shalat anak.

### **a. Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab**

Bimbingan ibadah shalat yang dilaksanakan secara terstruktur berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak. Melalui pembiasaan shalat tepat waktu, anak diajarkan untuk memahami bahwa shalat merupakan kewajiban yang menuntut keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan segera merespons adzan melatih anak untuk menghargai waktu,

---

<sup>59</sup> Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

yang kemudian berdampak positif pada aktivitas lain seperti belajar dan menjalankan tugas harian.

Menurut Zakiah Daradjat, disiplin dalam beribadah merupakan salah satu sarana efektif untuk membentuk kepribadian anak, karena ibadah mengajarkan keteraturan, ketaatan, dan tanggung jawab secara berkelanjutan.<sup>60</sup> Selain itu, tata cara shalat yang dilakukan secara tertib, mulai dari bersuci hingga salam, membiasakan anak untuk mengikuti aturan dan urutan yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter melalui praktik ibadah yang teratur dan konsisten, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis.<sup>61</sup>

#### **b. Efektivitas Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan yang diterapkan melalui bimbingan shalat berjamaah secara rutin dan terjadwal terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif anak. Melalui proses bimbingan yang berkelanjutan, shalat tidak lagi dipandang sebagai perintah semata, melainkan berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak.

Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan secara konsisten.<sup>62</sup> Anak-anak yang mengikuti bimbingan rohani secara intensif menunjukkan tingkat ketaatan dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan secara berkelanjutan.

---

<sup>60</sup> Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>61</sup> Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

<sup>62</sup> Skinner, B. F. (2013). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.

Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

**c. Dampak Psikologis dan Motivasi Anak**

Bimbingan ibadah shalat juga memberikan dampak psikologis yang positif, terutama dalam meningkatkan motivasi dan dorongan internal anak. Penjelasan mengenai hikmah dan manfaat shalat membantu anak merasa lebih tenang, sabar, dan memiliki ketenangan batin. Kondisi psikologis yang stabil ini mendorong anak untuk tetap konsisten dan disiplin dalam melaksanakan ibadah.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman dan dukungan emosional merupakan bagian penting dalam membentuk motivasi individu.<sup>63</sup> Kehadiran pembina yang berperan sebagai pengganti orang tua memberikan rasa aman anak dalam menjalankan ibadah. Selain itu, Daniel Goleman juga menekankan bahwa dukungan emosional yang positif berperan besar dalam perkembangan pengendalian diri dan motivasi, yang pada akhirnya memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab anak.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Maslow, Abraham H. (2010). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.

<sup>64</sup> Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.